

KENDALA DAN STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN IPA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN 22 MENGKAPAN

Diandra Zhafira¹, Callysta Adellia², Nursyahada³, Lily Indah Nofriana⁴, Dea Mustika⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Riau

Email : 256911012@student.uir.ac.id¹, 256912091@student.uir.ac.id²,
56911087@student.uir.ac.id³, 256911283@student.uir.ac.id⁴, deamustika@edu.uir.ac.id⁵

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 22 Mengkapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai integrasi IPAS dan P5 serta menunjukkan komitmen tinggi dalam penerapannya. Nilai-nilai yang paling sering diintegrasikan meliputi bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, waktu pelaksanaan proyek, kesulitan dalam penilaian karakter, dan minimnya dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual melalui proyek lingkungan, refleksi nilai harian, kolaborasi antarguru dan orang tua, serta pemanfaatan media sederhana dan digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi IPAS dan P5 sangat bergantung pada kreativitas, refleksi, serta komitmen guru dalam membangun budaya belajar yang berkarakter.

Kata Kunci: IPAS, Profil Pelajar Pancasila, Strategi Guru, Kendala, Pembelajaran Kontekstual.

Abstract

This study aims to describe the challenges and strategies of teachers in integrating Natural and Social Science (IPAS) learning with the values of the Pancasila Student Profile (P5) at SD Negeri 22 Mengkapan. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were classroom teachers and the school principal. The findings revealed that teachers have a good understanding of the integration between IPAS and P5 and demonstrate strong commitment in its implementation. The most frequently integrated values include critical reasoning, collaboration, and independence. The main challenges faced by teachers involve limited learning facilities, restricted time for project-based activities, difficulties in character assessment, and insufficient institutional support. Despite these obstacles, teachers were able to develop contextual learning strategies through environmental projects, daily reflection activities, collaboration among teachers and parents, and the use of simple and digital media. The results indicate that the success of IPAS and P5 integration largely depends on teachers' creativity, reflective practice, and commitment to fostering a character-based learning culture. Keywords: IPAS, Pancasila Student Profile, Teacher Strategies, Challenges, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Visi ini kemudian dijabarkan melalui berbagai kebijakan kurikulum, dan salah satu yang paling mutakhir adalah Kurikulum Merdeka, yang berorientasi pada fleksibilitas belajar, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Viqri et al., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Arifin et al., 2024). Keenam dimensi tersebut dirancang agar menjadi pedoman dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya sebatas nilai moral, tetapi juga menjadi kerangka kerja pembentukan identitas dan kepribadian peserta didik. Putri et al., (2021) menegaskan bahwa integrasi P5 dalam kegiatan belajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter sosial siswa ketika dilaksanakan secara kontekstual dan berbasis aktivitas.

Salah satu pembaruan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS diharapkan menjadi wahana untuk menanamkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial secara terpadu, sehingga siswa tidak hanya memahami fenomena alam, tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sosialnya (Ruliandari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial (Viqri et al., 2024). Oleh karena itu, pengajaran IPAS tidak sekadar menyampaikan fakta ilmiah, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, berpikir kritis, dan kemandirian.

Namun, di balik potensi tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi IPAS dan P5 di sekolah dasar menghadapi sejumlah kendala substansial. Guru

sebagai pelaksana kurikulum seringkali belum memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep integratif antara IPAS dan P5. Menurut Ummah et al., (2024), sebagian besar guru masih kesulitan dalam menilai aspek karakter dan saintifik secara bersamaan karena keterbatasan pelatihan yang mereka peroleh. Hal serupa disampaikan oleh Rahayu et al., (2024), yang menemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan P5 masih tergolong rendah akibat kurangnya pembinaan dan pendampingan teknis. Hidayatullah et al., (2025) menambahkan bahwa guru membutuhkan panduan implementatif yang lebih rinci agar mampu mengaitkan kegiatan IPAS dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara nyata di kelas.

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah rural, belum memiliki laboratorium atau peralatan pendukung pembelajaran IPAS. Ruliandari et al., (2025) dan Hafidhi et al., (2024) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas seperti alat peraga, media pembelajaran, serta akses teknologi menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran yang aktif dan eksploratif. Kondisi ini menyebabkan guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan kurang menarik bagi siswa. Zahro & Fauziah, (2024) juga menegaskan bahwa kurangnya ketersediaan bahan ajar kontekstual yang mengaitkan kearifan lokal dengan materi IPAS turut memperlemah integrasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga menghadapi kendala waktu dan beban administratif. Pembelajaran berbasis proyek yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka membutuhkan perencanaan dan evaluasi yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Yusi & Prasetyono (2025), guru sering kali kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk melaksanakan aktivitas proyek yang ideal karena jadwal pembelajaran yang padat. Akibatnya, proyek yang seharusnya berfungsi untuk membangun keterampilan kolaborasi dan bernalar kritis, terkadang hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa kedalaman reflektif. Hal ini juga diperparah oleh kurangnya instrumen evaluasi yang valid dan praktis untuk menilai capaian dimensi P5 (Utami & Anggraeni, 2025).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning / PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengintegrasikan IPAS dan P5 secara sinergis. Arifin et al., (2024) membuktikan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap gotong royong siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan

mereka. Pendekatan serupa diterapkan dalam penelitian Yusi & Prasetyono (2025), yang menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPA, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan kerja sama antar siswa.

Penelitian lain oleh Edi Suhartono et al., (2025) menekankan bahwa keberhasilan implementasi P5 di sekolah menengah sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan budaya kolaboratif di sekolah. Sekolah yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan proyek cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai Pancasila dibanding sekolah yang melaksanakan P5 secara administratif. Hal ini senada dengan temuan Nasir (2024) dan Utami & Anggraeni (2025), yang menyoroti pentingnya kemitraan antara sekolah dan masyarakat dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial dan budaya setempat.

Dengan demikian, guru di sekolah dasar dituntut tidak hanya menguasai materi IPAS, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dan sosial untuk mengelola pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berkarakter. Menurut Khoirunnisa et al., (2025), guru berperan sebagai fasilitator dan model nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan melalui sikap dan interaksi dengan siswa. Namun, masih terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik di lapangan. Sebagian guru belum memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan pendekatan berbasis proyek karena kurangnya dukungan pelatihan dan supervisi berkelanjutan.

Dalam konteks inilah, SD Negeri 22 Mengkapan menjadi kasus menarik untuk dikaji. Sebagai sekolah dasar negeri di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, guru di sekolah ini menghadapi tantangan nyata dalam mengintegrasikan IPAS dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kondisi geografis dan sarana yang terbatas menuntut guru untuk berinovasi menggunakan sumber daya lokal, seperti lingkungan sekitar dan budaya masyarakat, sebagai bahan ajar. Pendekatan ini sejalan dengan anjuran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar pembelajaran IPAS di sekolah dasar berbasis pada potensi daerah dan kontekstual dengan kehidupan siswa (Hidayatullah et al., 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi IPAS dan Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada kesiapan dan strategi guru di lapangan. Guru menjadi aktor utama dalam mentransformasikan kebijakan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta menganalisis strategi yang mereka gunakan dalam mengintegrasikan IPAS dengan nilai-nilai Profil Pelajar

Pancasila di SD Negeri 22 Mengkapan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berkarakter dan kontekstual di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru di SD Negeri 22 Mengkapan menghadapi kendala dan menerapkan strategi dalam mengintegrasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta praktik nyata guru dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka secara alamiah tanpa intervensi.

Rancangan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yang memusatkan perhatian pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengamati, menafsirkan, dan menganalisis data. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 22 Mengkapan, Kecamatan Siak, Provinsi Riau, selama dua bulan, yakni November–Desember 2025, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh dan aktif mengintegrasikan kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian informan terhadap fokus penelitian. Informan utama terdiri atas empat orang guru IPAS, yang telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun. Selain itu, kepala sekolah dan beberapa siswa turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya data dan memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan terbuka untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala integrasi IPAS dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan nilai-nilai gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri yang merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar IPAS, jurnal refleksi guru, dan hasil proyek siswa. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar diperoleh data yang saling

melengkapi dan valid.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan dasar untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan diketahui oleh pihak sekolah dan disertai surat izin resmi. Selama proses pengumpulan data, peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipan, menjaga objektivitas, serta membangun hubungan yang baik dengan guru agar suasana penelitian tetap alami.

Analisis data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar-temuan. Kesimpulan awal diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode hingga diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi antar-sumber (guru, kepala sekolah, siswa) dan antar-metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi konteks yang detail agar hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi serupa. Dependabilitas dijaga dengan pencatatan proses penelitian secara sistematis, sementara konfirmabilitas dijaga melalui refleksi diri peneliti untuk memastikan objektivitas analisis.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya terkait integrasi IPAS dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan mengenai bagaimana guru di SD Negeri 22 Mengkapan mengintegrasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar

Pancasila (P5) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di kelas, namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan tiga tema besar yang menggambarkan fenomena tersebut, yaitu (1) pemahaman dan komitmen guru terhadap integrasi IPAS dan P5, (2) kendala implementasi di lapangan, serta (3) strategi dan inovasi pembelajaran yang dikembangkan guru.

Pemahaman dan Komitmen Guru terhadap Integrasi IPAS dan P5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 22 Mengkapan memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya integrasi antara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa seluruh guru IPAS memahami bahwa Kurikulum Merdeka menuntut mereka tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan sikap sesuai dimensi P5, seperti bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa integrasi P5 telah menjadi bagian dari proses perencanaan pembelajaran mereka. Hal ini terlihat dari dokumen perencanaan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar IPAS yang telah mencantumkan keterkaitan antara capaian pembelajaran dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan analisis dokumen, dimensi yang paling sering dicantumkan adalah *bernalar kritis* dan *gotong royong*. Kedua nilai ini dinilai paling mudah diterapkan dalam kegiatan IPAS yang menekankan kerja kelompok dan pemecahan masalah.

Guru kelas IV, misalnya, menuliskan dalam modul ajarnya bahwa kegiatan IPAS bertema “Perubahan Lingkungan” diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir kritis dalam menganalisis penyebab dan dampak perubahan lingkungan sekitar. Guru tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan eksperimen sederhana dengan bahan lokal, seperti tanah dan air di sekitar sekolah. Observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa siswa aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, sementara guru membimbing mereka dengan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang menyebabkan air menjadi keruh setelah hujan?” dan “Bagaimana kita bisa menjaga agar air tetap bersih?” Aktivitas ini mencerminkan penerapan nilai bernalar kritis dan gotong royong dalam kegiatan IPAS.

Selain itu, komitmen guru terhadap integrasi nilai-nilai Pancasila juga tampak dari cara mereka mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Dalam wawancara, guru kelas VI menyebutkan bahwa nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai topik terpisah, tetapi dihidupkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru tersebut menyatakan, “Setiap topik IPAS pasti kami kaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, ketika belajar tentang sumber daya alam, kami tekankan pentingnya rasa syukur, tanggung jawab, dan kerja sama dalam memanfaatkannya.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui konteks ilmiah yang relevan dengan kehidupan anak-anak di daerah Mengkapan, yang sebagian besar berasal dari keluarga petani dan nelayan.

Hasil observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa guru menunjukkan komitmen kuat terhadap penerapan P5 melalui pembiasaan dan refleksi nilai di akhir pembelajaran. Dalam setiap pertemuan, guru selalu menyisihkan waktu 5–10 menit untuk mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai Pancasila yang telah mereka praktikkan selama kegiatan belajar. Refleksi dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab terbuka. Siswa biasanya diminta menjawab pertanyaan seperti “Nilai Pancasila apa yang kamu rasakan hari ini?” atau “Apa yang bisa kamu lakukan di rumah agar lingkungan tetap bersih?” Aktivitas reflektif ini membantu siswa menyadari hubungan antara pelajaran IPAS dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menyatakan bahwa seluruh guru di SD Negeri 22 Mengkapan telah diarahkan untuk mengintegrasikan dimensi P5 dalam setiap pembelajaran tematik, termasuk IPAS. Ia menuturkan bahwa pihak sekolah secara rutin melakukan rapat reflektif bulanan di mana guru saling berbagi praktik terbaik dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Dari hasil dokumentasi rapat tersebut, terlihat bahwa guru IPAS berperan aktif dalam mempresentasikan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada gotong royong dan kepedulian lingkungan.

Dalam konteks pemahaman konsep, guru sudah cukup mengenal enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, namun dalam praktiknya mereka cenderung fokus pada tiga dimensi utama yang paling mudah diintegrasikan, yaitu *bernalar kritis*, *gotong royong*, dan *mandiri*. Guru menganggap bahwa ketiga dimensi tersebut paling sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS yang memadukan kegiatan eksplorasi ilmiah dan sosial. Dari hasil wawancara mendalam, dua guru menyebutkan bahwa mereka masih memerlukan panduan yang lebih

rinci dari pemerintah mengenai cara mengaitkan dimensi *beriman dan bertakwa* atau *berkebinekaan global* dengan aktivitas IPAS. Meski demikian, semua guru bersepakat bahwa nilai-nilai tersebut tetap dapat diinternalisasikan melalui sikap sehari-hari dan interaksi sosial antar siswa di sekolah.

Kegiatan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menuliskan dimensi P5 di dalam dokumen perencanaan, tetapi benar-benar menerapkannya dalam proses pembelajaran. Misalnya, pada kegiatan proyek “Menjaga Kebersihan Sekolah”, guru mengajak siswa melakukan pembersihan halaman bersama dan mendiskusikan keterkaitannya dengan pelestarian lingkungan serta tanggung jawab sosial. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kerja sama dan komunikasi antarsiswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Nilai gotong royong terlihat nyata dalam aktivitas tersebut, sementara kemampuan berpikir kritis muncul saat siswa mendiskusikan cara-cara mencegah sampah menumpuk di sekitar sekolah.

Bukti dokumentasi dari jurnal refleksi guru menunjukkan bahwa setiap guru menulis catatan hasil pembelajaran harian yang berisi pengamatan terhadap perilaku siswa terkait penerapan nilai-nilai Pancasila. Salah satu guru mencatat bahwa setelah beberapa kali kegiatan proyek, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih peduli terhadap lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Catatan ini menunjukkan adanya efek positif dari penerapan integrasi IPAS dan P5 terhadap perilaku siswa di kelas.

Secara umum, temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru di SD Negeri 22 Mengkapan telah memahami pentingnya integrasi IPAS dan Profil Pelajar Pancasila serta berkomitmen tinggi untuk melaksanakannya. Pemahaman mereka tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan komitmen mereka tampak melalui sikap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar, pembiasaan, dan refleksi harian. Meskipun masih terdapat kesenjangan dalam kedalaman pemahaman antar guru, praktik yang mereka jalankan menunjukkan kesungguhan untuk menjadikan IPAS sebagai wahana pembentukan karakter sekaligus penguatan kompetensi siswa.

Kendala Implementasi di Lapangan

Dalam pelaksanaannya, implementasi pembelajaran di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berbagai kendala dapat muncul, baik yang

berasal dari faktor teknis, sumber daya manusia, maupun kondisi lingkungan belajar. Kendala-kendala ini perlu diidentifikasi sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaan pembelajaran ke depan dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Adapun kendala-kendala yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Sumber Belajar

Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran IPAS berbasis aktivitas dan proyek. Sekolah belum memiliki laboratorium IPA sederhana, alat ukur, mikroskop, maupun perangkat pendukung seperti komputer dan proyektor di setiap kelas.

Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan bahwa kegiatan eksperimen harus disesuaikan dengan bahan yang tersedia di sekitar sekolah, seperti menggunakan botol bekas, air sungai, tanah, dan daun untuk kegiatan pengamatan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan IPAS sebagian besar dilakukan di dalam ruang kelas dengan peralatan minimal, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman eksplorasi ilmiah secara langsung. Kendala ini juga berdampak pada kesulitan guru dalam membuat kegiatan proyek yang menarik dan interaktif, karena terbatasnya media yang bisa digunakan untuk mendukung pemahaman konsep. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasinya dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif.

2. Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif

Kendala waktu menjadi persoalan yang paling sering disebutkan oleh guru. Jadwal pembelajaran yang padat menyebabkan kegiatan berbasis proyek tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Guru mengungkapkan bahwa pelaksanaan proyek sering kali harus dipadatkan dalam satu atau dua pertemuan, padahal idealnya kegiatan tersebut membutuhkan beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Beban administrasi tambahan dalam penyusunan laporan proyek, pengisian jurnal refleksi, dan pembuatan dokumentasi juga menambah tekanan bagi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa proyek IPAS diselesaikan dalam bentuk laporan kelompok tanpa sempat dilakukan presentasi hasil atau diskusi reflektif. Keterbatasan waktu ini membuat integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong dan berpikir kritis, belum berkembang secara optimal karena kegiatan proyek cenderung bersifat simbolis.

3. Keterbatasan Pemahaman dan Keterampilan Pedagogis

Meskipun guru sudah memahami pentingnya integrasi IPAS dan P5 secara konseptual, sebagian masih mengalami kesulitan dalam penerapannya di kelas. Dua guru

mengaku belum sepenuhnya memahami bagaimana mengaitkan setiap capaian pembelajaran IPAS dengan dimensi P5 yang berbeda. Mereka juga menyebutkan bahwa panduan dari modul pemerintah masih terlalu umum dan kurang memberikan contoh konkret penerapan nilai Pancasila dalam kegiatan belajar. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru cenderung menafsirkan sendiri kegiatan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai P5. Akibatnya, variasi pelaksanaan antar kelas menjadi cukup tinggi, dan belum ada keseragaman dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru yang baru mengajar di bawah lima tahun merasa kesulitan merancang penilaian proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi IPAS dan P5 dapat berjalan lebih sistematis.

Kesulitan dalam Penilaian Aspek Karakter

Aspek penilaian menjadi kendala lain yang cukup signifikan. Guru mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki instrumen baku untuk menilai ketercapaian dimensi P5 pada siswa. Penilaian nilai karakter umumnya dilakukan secara subjektif melalui pengamatan perilaku siswa selama kegiatan belajar. Guru menggunakan jurnal refleksi harian untuk mencatat perilaku positif seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, namun belum ada rubrik yang jelas untuk mengukur konsistensi perilaku tersebut. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka sering kali kesulitan menentukan apakah siswa sudah “berhasil” dalam dimensi tertentu, karena tidak ada kriteria penilaian kuantitatif atau skala deskriptif yang standar. Akibatnya, hasil penilaian karakter sering kali bersifat umum dan tidak dapat dijadikan dasar perbaikan perilaku siswa secara terarah.

Dari analisis dokumen, terlihat bahwa nilai P5 pada rapor hanya diisi secara kualitatif dengan kategori “sudah berkembang” atau “perlu bimbingan”, tanpa penjelasan mendalam.

Dukungan Lembaga dan Kebijakan Sekolah yang Terbatas

Meskipun kepala sekolah menunjukkan dukungan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, keterbatasan anggaran dan fasilitas menyebabkan program integrasi IPAS dan P5 belum berjalan optimal. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan proyek sering bergantung pada inisiatif guru karena sekolah belum memiliki alokasi dana khusus untuk pengadaan bahan dan media pembelajaran IPAS. Program pelatihan internal sekolah juga masih terbatas. Guru mengaku pelatihan tentang P5 hanya diberikan satu kali di awal tahun ajaran, tanpa pendampingan lanjutan. Observasi menunjukkan bahwa belum ada forum refleksi atau supervisi rutin yang fokus membahas implementasi IPAS dan nilai P5 di kelas. Kurangnya dukungan kelembagaan ini menyebabkan sebagian besar upaya integrasi

bergantung pada kreativitas individu guru, bukan pada sistem yang terkoordinasi.

Faktor Eksternal: Lingkungan dan Partisipasi Orang Tua

Beberapa guru menyoroti bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis karakter masih rendah. Orang tua cenderung fokus pada hasil akademik dibandingkan aspek sikap dan nilai. Ketika kegiatan proyek diberikan untuk diselesaikan di rumah, sebagian orang tua kurang terlibat atau bahkan menganggap tugas tersebut tidak penting. Hal ini menyebabkan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah belum berjalan baik. Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila. Beberapa guru menyebut bahwa kebiasaan masyarakat yang kurang disiplin terhadap kebersihan membuat siswa sulit meniru perilaku positif secara konsisten.

Strategi dan Inovasi Pembelajaran Guru

Penggunaan Proyek Kontekstual Berbasis Lingkungan Sekitar. Strategi yang paling menonjol ditemukan adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar utama. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan proyek dilakukan dengan memanfaatkan bahan dan fenomena lokal, seperti mengamati pertumbuhan tanaman di halaman sekolah, meneliti sampah organik dan anorganik, serta melakukan kegiatan penghijauan sederhana. Guru menjelaskan bahwa pemilihan proyek semacam ini dimaksudkan agar siswa lebih memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kegiatan “Proyek Sekolah Bersih”, siswa bekerja sama membersihkan area sekolah, memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, dan membuat laporan sederhana tentang hasil kegiatan. Kegiatan ini mengandung nilai gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis yang merupakan inti dari dimensi P5. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil proyek.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Setiap Tahap Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam perencanaan, tetapi juga menanamkannya secara konsisten dalam setiap tahap pembelajaran. Pada kegiatan pembuka, guru biasanya memberikan apersepsi yang dikaitkan dengan nilai karakter, misalnya dengan mengaitkan topik “energi” dengan sikap hemat dan tanggung jawab. Pada tahap inti, guru mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen agar terjadi interaksi sosial dan kerja sama. Dalam

proses ini, nilai *gotong royong* dan *toleransi* menjadi aspek penting. Di akhir pembelajaran, guru selalu menyisipkan sesi refleksi singkat, di mana siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang telah mereka praktikkan. Misalnya, guru bertanya, “Siapa yang sudah menunjukkan sikap gotong royong hari ini?” atau “Apa pelajaran moral yang bisa kita ambil dari kegiatan tadi?” Kegiatan refleksi ini membantu siswa menyadari hubungan antara kegiatan belajar dan nilai-nilai yang mereka terapkan secara langsung.

Pemanfaatan Media Sederhana dan Digital

Guru di SD Negeri 22 Mengkapan menunjukkan kreativitas tinggi dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana. Observasi memperlihatkan bahwa guru sering menggunakan alat dan bahan bekas, seperti botol plastik, kertas karton, daun kering, dan batu, untuk menjelaskan konsep-konsep IPAS. Beberapa guru juga menggunakan media digital sederhana seperti video pendek dari platform *Merdeka Mengajar* dan *YouTube Edukasi*. Video digunakan untuk memperkenalkan topik, seperti perubahan cuaca atau daur air, agar siswa mendapatkan gambaran visual sebelum melakukan kegiatan praktis. Guru menyatakan bahwa media digital membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuat pembelajaran lebih menarik, terutama untuk siswa kelas rendah yang masih membutuhkan stimulus visual kuat. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghalangi inovasi pembelajaran selama guru mampu memanfaatkan teknologi dan sumber daya lokal secara kreatif.

Penguatan Pembelajaran Kolaboratif dan Diskusi Terbuka

Dalam kegiatan pembelajaran IPAS, guru lebih sering menggunakan metode kolaboratif dibanding ceramah tradisional. Berdasarkan pengamatan, setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa dengan tanggung jawab berbeda, seperti pencatat, pengamat, dan pelapor. Guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan pertanyaan pemicu yang mendorong siswa berpikir kritis. Misalnya, ketika membahas topik “perubahan wujud benda”, guru menanyakan, “Apa yang terjadi pada es batu jika dibiarkan di tempat panas?” dan “Bagaimana kita menjelaskan proses itu dengan bahasa kita sendiri?” Aktivitas diskusi ini membiasakan siswa untuk berpendapat, mendengarkan, dan menanggapi secara sopan, yang mencerminkan penerapan nilai *bernalar kritis* dan *berkebinekaan global*.

Penerapan Refleksi Harian dan Jurnal Nilai

Setiap guru memiliki buku catatan refleksi harian yang berfungsi mencatat perkembangan karakter siswa. Dalam jurnal tersebut, guru menuliskan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila, misalnya kepedulian, kerja sama, dan kejujuran. Guru

menggunakan catatan ini untuk melakukan penilaian deskriptif di akhir semester. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, guru menilai bahwa kegiatan refleksi membantu mereka mengenali perubahan perilaku siswa secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui ujian tertulis. Refleksi juga dilakukan di depan kelas, di mana siswa menyampaikan hal-hal positif yang mereka pelajari dan nilai yang mereka rasakan dari kegiatan IPAS hari itu.

Kolaborasi dengan Guru Lain dan Orang Tua

Guru IPAS di SD Negeri 22 Mengkapan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam kegiatan lintas tema. Contohnya, pada tema “Menjaga Lingkungan”, guru IPAS bekerja sama dengan guru Seni Budaya untuk membuat proyek mural bertema kebersihan. Kolaborasi juga dilakukan dengan guru Pendidikan Agama dan PPKn untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa dalam kegiatan proyek. Selain kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua juga mulai ditingkatkan. Guru mengajak orang tua untuk membantu siswa dalam proyek berbasis rumah, seperti menanam sayur di pekarangan atau mendaur ulang sampah. Dokumentasi foto menunjukkan bahwa beberapa orang tua ikut hadir dalam kegiatan penanaman pohon di sekolah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila tidak berhenti di kelas, melainkan juga diperluas ke lingkungan rumah dan masyarakat sekitar.

Penyesuaian Strategi Berdasarkan Karakteristik Siswa

Guru berusaha menyesuaikan metode dan tingkat kesulitan proyek sesuai kemampuan dan usia siswa. Untuk kelas rendah (I–III), kegiatan difokuskan pada pengenalan konsep dan praktik sederhana seperti mengamati cuaca atau mengenal tanaman. Untuk kelas tinggi (IV–VI), guru memberikan proyek yang lebih kompleks, seperti membuat laporan hasil pengamatan atau menulis refleksi pribadi. Guru menyadari bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memerlukan tahapan yang berbeda sesuai perkembangan kognitif dan emosional anak. Penyesuaian ini terbukti efektif membuat siswa lebih aktif dan terlibat karena kegiatan belajar terasa relevan dengan kemampuan mereka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 22 Mengkapan berjalan cukup baik meskipun dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan teknis. Pembahasan berikut menguraikan makna dari temuan tersebut, dihubungkan dengan teori implementasi kurikulum, konsep pendidikan karakter, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Pemahaman Guru sebagai Fondasi Utama Implementasi P5

Pemahaman yang baik terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi dalam pembelajaran IPAS. Guru di SD Negeri 22 Mengkapan memahami bahwa IPAS bukan sekadar penggabungan IPA dan IPS, tetapi sarana untuk membentuk siswa yang bernalar kritis, mandiri, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Chonitsa et al., (2023) bahwa IPAS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah sekaligus menanamkan nilai kemanusiaan dan sosial.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep P5 secara teoritis, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam aktivitas nyata. Integrasi ini tampak melalui pembiasaan reflektif dan pengaitan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Praktik seperti ini sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang menuntun tumbuhnya budi pekerti melalui pengalaman langsung. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator nilai (Khoirunnisa et al., 2025).

Meskipun demikian, kedalaman pemahaman antar guru masih bervariasi. Guru senior cenderung lebih adaptif karena memiliki pengalaman reflektif lebih panjang, sementara guru baru membutuhkan bimbingan dalam menerjemahkan P5 ke dalam kegiatan belajar konkret. Hal ini mempertegas pendapat Rahayu et al., (2024) bahwa keberhasilan implementasi P5 tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kapasitas pedagogis individu guru.

Kendala Implementasi: Tantangan Struktural dan Teknis

Berbagai kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan penilaian karakter, menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih berada dalam tahap adaptasi. Keterbatasan sarana menyebabkan kegiatan eksperimen IPAS sulit dilakukan secara optimal. Guru harus memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif, yang secara tidak langsung menumbuhkan kreativitas dan ketahanan profesional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ruliandari et al., (2025), yang menyoroti pentingnya adaptasi lokal dalam menghadapi keterbatasan sumber daya sekolah.

Kendala waktu juga menjadi persoalan yang cukup krusial. Pembelajaran berbasis proyek idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman, tetapi jadwal yang padat membuat kegiatan proyek di SD Negeri 22 Mengkapan sering kali hanya berlangsung singkat. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penguatan

nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab. Yusi & Prasetyono (2025) menemukan kondisi serupa di sekolah dasar lain, di mana pembelajaran berbasis proyek sering dilakukan secara simbolis karena tekanan administratif dan keterbatasan jam pelajaran.

Kesulitan guru dalam menilai aspek karakter juga menjadi temuan penting. Penilaian P5 belum memiliki instrumen baku, sehingga guru cenderung melakukan observasi perilaku tanpa rubrik terukur. Kondisi ini mengindikasikan perlunya sistem asesmen autentik yang mampu menilai proses sekaligus hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Antika et al., (2025), asesmen berbasis karakter harus dikembangkan melalui indikator perilaku yang dapat diamati secara konsisten agar tidak bersifat subjektif.

Selain kendala teknis, faktor eksternal seperti minimnya dukungan kelembagaan dan partisipasi orang tua turut memengaruhi keberhasilan implementasi. Meskipun kepala sekolah menunjukkan komitmen, keterbatasan anggaran membuat kegiatan IPAS berbasis proyek bergantung pada inisiatif guru. Ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah masih perlu diarahkan untuk memberikan dukungan sistemik, bukan sekadar administratif. Pandangan ini senada dengan Hasanah et al., (2023), yang menekankan bahwa perubahan kurikulum akan berhasil hanya jika didukung oleh sistem manajerial yang memberdayakan guru.

Strategi Guru: Kreativitas dan Adaptasi Kontekstual

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru mampu beradaptasi dengan kondisi sekolah melalui berbagai inovasi. Penggunaan proyek kontekstual berbasis lingkungan merupakan strategi paling efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Kegiatan seperti proyek “Sekolah Bersih” atau pengelolaan taman sederhana membantu siswa mengembangkan sikap gotong royong dan tanggung jawab sosial. Strategi ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang utama ketika guru mampu mengoptimalkan sumber daya lokal.

Guru juga menunjukkan kreativitas melalui penggunaan media sederhana dan digital. Video pembelajaran dari platform *Merdeka Mengajar* dan bahan lokal seperti botol bekas atau daun digunakan untuk memperjelas konsep IPAS. Hal ini sejalan dengan Hafidhi et al., (2024), yang menyatakan bahwa media kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar.

Kolaborasi antarguru dan dengan orang tua menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat keberhasilan pembelajaran. Guru IPAS bekerja sama dengan guru Seni Budaya dan PPKn dalam kegiatan lintas tema, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara eksplisit tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan sekolah. Pendekatan kolaboratif ini

sejalan dengan temuan Rahayu et al., (2024), bahwa implementasi P5 yang efektif memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan komunitas.

Selain itu, kegiatan refleksi harian yang dilakukan di akhir pembelajaran terbukti efektif membangun kesadaran moral siswa. Ketika siswa diajak menilai perilaku mereka sendiri, proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna. Strategi reflektif ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal mengajar, tetapi juga mengajak siswa mengenali dan menghayati nilai secara sadar.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan integrasi IPAS dan P5. Guru yang memiliki pemahaman mendalam dan komitmen tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna meskipun dalam kondisi terbatas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi keharusan (Rizkasari et al., 2025). Pelatihan tidak cukup berfokus pada aspek administratif kurikulum, tetapi harus menekankan keterampilan reflektif, kolaboratif, dan kreatif.

Selain itu, sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan melalui kebijakan internal yang berpihak pada praktik pembelajaran berbasis nilai (Kholid et al., 2025). Kegiatan supervisi dan refleksi bulanan yang telah dilakukan di SD Negeri 22 Mengkapan dapat dijadikan model praktik baik untuk meningkatkan profesionalisme guru dan konsistensi pelaksanaan P5.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi IPAS dan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya perubahan mata pelajaran, tetapi juga transformasi budaya belajar di sekolah. Nilai-nilai Pancasila dapat tumbuh secara alami apabila guru, siswa, dan lingkungan sekolah bergerak dalam satu visi yang sama: membentuk peserta didik yang berakarakter, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 22 Mengkapan telah berlangsung dengan baik secara konseptual, namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam praktiknya. Guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai hakikat dan tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka. Mereka memahami bahwa pembelajaran IPAS harus mampu

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta karakter gotong royong, mandiri, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Komitmen guru terlihat dalam upaya mereka merancang pembelajaran kontekstual, melakukan refleksi nilai secara rutin, dan menanamkan dimensi P5 dalam setiap aktivitas kelas.

Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi beberapa kendala utama. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti laboratorium, media, dan sumber belajar menyebabkan guru harus berinovasi menggunakan bahan lokal sederhana. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena padatnya jadwal dan tuntutan administrasi, sehingga pembelajaran berbasis proyek sering kali tidak berjalan optimal. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian karakter karena belum tersedianya instrumen penilaian yang baku dan terukur. Dukungan kelembagaan dari pihak sekolah masih terbatas, sementara partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan berbasis karakter juga belum merata.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru mampu menampilkan kreativitas dan inovasi yang tinggi. Mereka menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek lingkungan, refleksi nilai harian, kolaborasi antarguru, serta pemanfaatan media digital sederhana untuk memperkuat integrasi IPAS dan P5. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh inisiatif, komitmen, dan kemampuan adaptif guru terhadap kondisi sekolah. Dengan demikian, keberhasilan integrasi

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, W. T., Abidah, K., & Nur, D. M. M. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Pendahuluan dengan dinamika sosial-budaya lokal sekaligus memenuhi tujuan nasional dalam jenjang pendidikan . Profil ini men. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 2869–2874.
- Arifin, Z., Miftachudin, & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pelajar Pancasila Bernalarkritis Siswa Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 537–547.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16471/7918>
- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.8>

- Edi Suhartono, Uswan Azharul, & Suko Wiyono. (2025). Optimalisasi Strategi Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1075–1084. <https://jurnaldidaktika.org>
- Hafidhi, N. M., Supriyono, S., & Rahayuningsih, S. (2024). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 740–750. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1473>
- Hasanah, Agist, & Amelia, C. R. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Mnal Pendidikan Dasar Dan erdeka Dalam Pembelajaran Ipas: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. *JuSosial Humaniora*, 3(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hidayatullah, M. I., Udayani, N. W. A. U., Nurhidayati, Isra, M., Rachmawati, R. A., & Sukarso, A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 1 Giri Tembesi, Lombok Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 7(SpecialIssue), 492–499. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Khoirunnisa, Meiyana, A. D., Midasmara, I. D., Hafiza, & Sari, I. W. (2025). Strategi Menghadapi Rendahnya Motivasi Dan Fokus Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 64/1 Muara Bulian. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).
- Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., Anwar, R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., Kalimantan, U., Islam, P. A., Subang, H., Syariah, E., & Keluarga, H. (2025). Strategi Dan Tantangan Integrasi Nilai Antikorupsi Dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti P-ISSN*, 12(2), 487–497.
- Nasir, M. F. A. (2024). Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran IPA Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Mubtadi*, 1(2), 71–91.
- Putri, N. R., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2021). Integrasi Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 32(3), 167–186.
- Rahayu, L., Junita, A., Rinta Fiani, F., Jaya Adi Putra, M., & Yulita Sari, M. (2024). Kesiapan Guru Dalam Mengimplentasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4, 475–485.

- Rizkasari, E., Khalifah, V. N., & Mareta, V. (2025). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Arji : Action Research Journal Indonesia*, 2(5), 1–14.
- Ruliandari, L., Sari, M., Nopitasari, Alfiana, R., Shafitri, N. M., & Khoirunnisa. (2025). Analisis tantangan dan strategi guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di SD. *Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3129–3139.
- Ummah, R., Ulya, M., Hilda, J., & Almuji, A. (2024). Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam materi IPA Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(02), 201–212.
- Utami, I. I. S., & Anggraeni, S. A. (2025). Transisi dari Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ke IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 5(2), 107–124.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Yusi, & Prasetyono, H. (2025). Eksplorasi Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi PBL Dalam Evaluasi Pembelajaran IPA Di Smpn 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58–66.
- Zahro, F., & Fauziah, A. N. M. (2024). Peran dan tantangan guru IPA dalam pengimplementasian kurikulum merdeka untuk konservasi alam dan kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional* <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/semnasipa/article/view/729%0Ahttps://proceeding.unesa.ac.id/index.php/semnasipa/article/download/729/547>